

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus adalah suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat penurunan sekresi insulin progresif dilatar belakangi oleh resistensi insulin. Pernyataan ini sejalan dengan *International Diabetes Federation* (IDF) 2017 yang menyatakan bahwa diabetes mellitus merupakan kondisi kronis yang terjadi saat meningkatnya kadar glukosa dalam darah karena tubuh tidak mampu memproduksi banyak hormon insulin atau kurangnya efektifitas fungsi insulin.

Diabetes mellitus juga merupakan gangguan metabolisme kronis dengan karakteristik kenaikan kadar gula darah atau hiperglikemi yang terjadi karena kelainan sekresi insulin (Nabyl, 2012).

Diabetes yang tidak terkontrol dengan baik dapat menimbulkan komplikasi. Pada tahap akut, komplikasi diabetes terjadi akibat gangguan metabolik seperti hiperglikemia, sedangkan pada tahap lanjut, komplikasi diabetes terjadi akibat kerusakan mikrovaskuler dan makrovaskuler (Almasdy, 2015). Komplikasi mikrovaskuler berupa retinopati, neuropati dan nefropati sedangkan komplikasi makrovaskuler berupa penyakit jantung koroner, stroke, dan penyakit vaskular perifer (Waspadji, 2006).

World Health Organization (WHO) memprediksi adanya peningkatan jumlah pasien DM yang menjadi salah satu ancaman kesehatan global. Peningkatan jumlah pasien DM di Indonesia dari 8,4 pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. *International Diabetes Federation* (IDF) memprediksi adanya kenaikan jumlah pasien DM di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (PERKENI, 2015). Menurut data RISKESDAS 2018 prevalensi penyakit DM di Indonesia meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%.

Menurut *American Diabetes Association* (ADA) tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-7 terbesar dengan jumlah penderita $\pm$ 8,5 juta orang. Secara epidemiologi, Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai $\pm$ 237 juta

orang diprediksi akan tetap berada dalam sepuluh besar negara dengan prevalensi diabetes tertinggi hingga tahun 2030 (Wild *et al.*, 2016). Terapi penyakit diabetes melitus dilakukan terus menerus seumur hidup sehingga memerlukan biaya yang sangat besar. Berdasarkan *American Diabetes Association* (ADA) 2016, secara global pengeluaran kesehatan untuk diabetes mencapai 471 milyar dolar atau setara dengan 11,7% dari total pengeluaran kesehatan. Hasil studi memperkirakan ditahun 2020 diabetes mellitus akan meningkatkan beban ekonomi Indonesia.

Untuk mengatasi hal itu, pada 2004, dikeluarkan Undang-Undang No.40 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). UU 40/2004 ini mengamanatkan bahwa jaminan sosial wajib bagi seluruh penduduk termasuk Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui suatu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Khusus untuk Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) akan diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan yang implementasinya dimulai 1 Januari 2014.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2018, prevalensi penyakit tidak menular (PTM) mengalami kenaikan pada 2018 jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013. Kenaikan prevalensi yang terjadi di antaranya adalah kanker, yang meningkat dari 1,4% menjadi 1,8%. Selain itu, penyakit-penyakit lain dalam kategori penyakit katastrofik di antaranya adalah Diabetes Mellitus dengan klaim Rp599,22 miliar (12,36%) pada Januari–Maret 2019, gagal ginjal dengan klaim Rp572,4 miliar (11,88%), dan thalassemia dengan klaim Rp148,64 miliar (2,53%).

Sementara bagi masyarakat yang berisiko menderita penyakit katastrofik seperti diabetes melitus dan hipertensi, dapat mengelola risiko tersebut melalui Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang juga merupakan bagian dari upaya promotif preventif.

Sampai dengan 14 September 2018, jumlah peserta JKN-KIS telah mencapai 202.160.855 jiwa. Dalam hal memberikan pelayanan kesehatan, BPJS Kesehatan telah bekerja sama dengan 22.531 FKTP, 2.434 rumah sakit (termasuk di dalamnya klinik utama), 1.546 apotek, dan 1.093 optik.

Salah satu apotek program rujuk balik pasien DM yang bekerja sama dengan bpjs kesehatan, apotek setra farma purwakarta pasien rujuk balik dari rumah sakit umum maupun swasta di kabupaten purwakarta. Banyak pasien dengan berbagai Penyakit dari berbagai rumah sakit yang mengambil obat di apotek tersebut. Oleh karena itu apotek setra farma purwakarta ini yang akan dijadikan tempat untuk penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayani 2010 mengenai analisis biaya rawat jalan pasien diabetes melitus tipe 2 peserta askes yang menggunakan antidiabetik oral di rsup dr. soeradji tirtonegoro klaten periode Januari - Juni 2009 dengan subjek penelitian adalah seluruh pasien askes dengan diagnosa diabetes melitus. Data yang digunakan adalah data biaya terapi semua pasien rawat jalan dengan diagnosa utama Diabetes Mellitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kombinasi oral yang banyak digunakan yaitu kombinasi Glucodex[®]Metformin+Glucobay[®] (41 kasus), oral tunggal yang paling banyak digunakan yaitu Lodem[®] (11 kasus), kombinasi oral- injeksi yaitu Mixtard[®]+Metformin (10 kasus), monoterapi insulin yaitu Mixtard[®] (10 kasus). Gambaran biaya rawat jalan meliputi biaya antidiabetik Rp 155.956,00, biaya komplikasi Rp 79.993,00, biaya pemeriksaan laboratorium Rp 40.888,00, dan biaya administrasi Rp 16.012,00 (Jayani,2010)

Berdasarkan penelitianYuswanti 2019, tentang “Analisis Efektifitas Biaya Penggunaan Obat Antidiabetik Oralpada Pasien DM Tipe 2 Peserta Prolanis Di Klinik Gracia Periode April-Oktober 2019” menyatakan bahwa hasil penelitiannya yang dapat efektif menurunkan HbA1C dengan nilai efektivitas sebesar 60%. yaitu sulfonilurea. paling cost efektif yaitu golongan sulfonilurea dengan nilai ACER Rp.11.162. yang paling cost efektif dengan nilai ICER negatif yaitu golongan sulfonilurea (Yuswanti,2019)

Ramadhani 2017 juga melakukan penelitian tentang “analisa biaya dan gambaran kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 program pengelolaan penyakit kronis (prolanis di pukesmas kota gede 1 dan gondokusuman 1 kota yogyakarta” menunjukan hasil bahwa Gambaran terapi yang digunakan di Puskesmas Kotagede I adalah metformin-glimepirid 1mg dengan jumlah 22 pasien (61%) dan Puskesmas Gondokusuman I adalah kombinasi dua obat

yaitu metformin-glimepirid 2mg dengan jumlah 14 pasien (30%) , Kualitas Hidup pasien Diabetes Melitus PROLANIS di Puskesmas Kotagede I dengan rata-rata nilai 85,81 dan Puskesmas Gondokusuman I dengan rata-rata skor 88,53 mempunyai skor domain kualitas yang baik kecuali domain efek pengobatan, dan Biaya obat medik langsung di Puskesmas Kotagede I total rata-rata biaya sebesar Rp 125,788 4 dan di Puskesmas Gondokusuman I sebesar Rp 497,596,4 (Ramadhani,2017).

Berdasarkan penelitian diatas dan pernyataan BPJS, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisa biaya apakah ada hubungan korelasi antara salah satu program (PRB) DM ini dengan iuran BPJS terkait penyakit degeneratif. Maka dari itu saya tertarik untuk mengangkat judul “ Analisa Biaya Obat Diabetes Mellitus Pada Pasien Program Rujuk Balik di Apotek Setra Farma Purwakarta”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa biaya rerata setiap pasien Diabetes Mellitus (DM) Pada Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Setra Farma Purwakarta setiap bulannya?
2. Berapa biaya setiap golongan obat Diabetes Mellitus pada Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Setra Farma Purwakarta setiap bulannya?
3. Golongan obat apa yang sering digunakan pasien Diabetes Mellitus di apotek setra farma setiap bulannya?
4. Bagaimana Korelasi biaya obat pasien DM pada Program Rujuk Balik (PRB) terhadap besaran iuran BPJS Kesehatan?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui biaya rerata setiap pasien Diabetes Mellitus (DM) Pada Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Setra Farma Purwakarta setiap bulannya.
2. Mengetahui berapa biaya setiap golongan obat Diabetes Mellitus pada Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Setra Farma Purwakarta setiap bulannya.

3. Mengetahui golongan obat yang sering diberikan kepada pasien DM Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Setra Farma Purwakarta setiap bulannya.
4. Mengetahui Korelasi biaya obat pasien DM pada Program Rujuk Balik (PRB) perbulan terhadap besaran iuran BPJS Kesehatan.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi dalam mengetahui biaya yang dikeluarkan oleh salah satu apotek rujukan program rujuk balik di purwakarta untuk pasien diabetes mellitus serta dapat dijadikan referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan.



